



## Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Desa Tahawa (Local Wisdom in Utilizing Medicinal Plants by the Community of Tahawa Village)

Yanarita<sup>1\*</sup>, Yusintha Tanduh<sup>1</sup>, Yosefin Ari Silvianingsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, Kampus UPR Tunjung Nyaho Jln. Yos Sudarso Palangka Raya 73111, Kalimantan Tengah

\* Corresponding Author: [yanarita@for.upr.ac.id](mailto:yanarita@for.upr.ac.id)

### Sejarah Artikel

Diterima : 02 Mei 2023

Direvisi : 25 Mei 2023

Disetujui : 27 Mei 2023

### Kata Kunci (Keywords):

Local wisdom, Wood, Medicinal plants, Tahawa Village, Sahai Tambi Balu.

© 2023 Penulis.

Di Publikasikan oleh Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya  
Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah

lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

*The local wisdom in utilizing medicinal plants by the community of Tahawa Village in the tourist area of 'Sahai Tambi Balu' in Pulang Pisau Regency needs to be preserved as a form of conservation and to enhance the community's economy. The research was conducted using observation and in-depth interviews as the methods. The data analysis was done descriptively and qualitatively. The research findings in the tourist area of 'Sahai Tambi Balu' identified a total of 19 types of medicinal plants used by the community for treating various ailments. To collect medicinal plants from their natural habitat, certain protocols and permissions are required. Firstly, the community seeks permission from the Almighty God, and secondly, they seek permission from the medicinal plants themselves, as they are believed to possess a spirit or soul. Medicinal plants can provide benefits through their roots, stems, and leaves, each with its own method of usage. The manner of usage varies depending on whether it is for external or internal treatment, depending on the specific illness. Preserving the local wisdom of the community in harvesting medicinal plants is crucial for conservation efforts to protect the existence of these medicinal plants.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan tumbuhan obat telah dipraktekkan sejak lama oleh para leluhur yang kemudian berkembang dan menghasilkan sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah ilmu pengetahuan masyarakat lokal menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Kearifan local dapat berwujud budaya seperti: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Kearifan local juga menjadi pandangan hidup bagi masyarakat local mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Kawasan hutan merupakan sumber penghasil berbagai tumbuhan berkhasiat obat. Ada 40.000 jenis tumbuhan di

dunia, diantaranya 940 jenis dinyatakan berkhasiat sebagai obat (Nugroho, 2010). Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata Maluku Utara diidentifikasi memiliki 78 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan masyarakat setempat dalam pengobatan tradisional (Nurrani Lis, dkk., 2015). Diprediksi masih banyak jenis tumbuhan obat yang belum teridentifikasi merupakan jenis baru, catatan baru, atau lokasi baru (Galingging, 2007 dalam Pebiola, 2022).

Kawasan hutan di Kalimantan Tengah dengan keanekaragaman flora dan fauna diyakini menyimpan potensi tumbuhan obat yang sangat tinggi. Tumbuhan obat dari hutan Kalimantan yang sangat dikenal masyarakat luas seperti: tabat barito, akar kuning, pasak

bumi, bawang hantu, pada umumnya didasarkan pada pengetahuan lokal dan telah dipraktekkan sejak lama oleh para leluhur. Pemanfaatan tumbuhan obat pada suatu tempat dapat saja berbeda untuk pengobatan jenis penyakit maupun cara pengolahannya.

Desa Tahawa adalah desa yang terletak di wilayah Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Mayoritas masyarakat desa Tahawa adalah suku Dayak Ngaju. Desa Tahawa mendapat program Perhutanan Sosial (PS) skema Hutan Desa berdasarkan SK MENLHK No. 10869/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019 seluas 997,31 ha. Salah satu program kegiatan Hutan Desa Tahawa adalah usaha wisata yang dikelola oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) “Sahai Tambi Balu” seluas 5 Ha. Nama tempat wisata “Sahai Tambi Balu” merupakan nama dari leluhur keturunan pemilik kawasan tersebut. Salah satu potensi menarik dari tempat wisata “Sahai Tambi Balu” adalah adanya air terjun mini (tingginya tidak lebih dari 1 m). Air terjun ini tidak pernah berhenti mengalir walaupun musim kemarau, airnya berwarna hitam, diyakini sebagai tempat mandi leluhur, dan juga diyakini dapat membuat awet muda apabila diusapkan ke wajah.

Kawasan wisata “Sahai Tambi Balu” pada beberapa bagian merupakan areal bekas perladangan dan telah membentuk struktur hutan kembali (agroforest), dan pada beberapa bagian merupakan hutan alami. Oleh karena itu, kawasan wisata “Sahai Tambi Balu” diyakini menyimpan potensi tumbuhan obat yang cukup besar. Selain itu, pada saat tumbuhan obat tersebut akan diambil dari alam atau lingkungannya, umumnya masyarakat melakukan persyaratan atau tata cara agar tumbuhan tersebut berkhasiat.

### 1.2. Tujuan Penelitian

Mengingat masih minimnya informasi jenis tumbuhan obat, tata cara pengambilan dan pemakaiannya berdasarkan adat budaya setempat sebagai bentuk kearifan lokal

masyarakat, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan informasi tersebut. Informasi jenis tumbuhan obat, tata cara pengambilan dan pemakaiannya dapat digunakan untuk memperkuat dan menjadi acuan bagi pengelolaan hutan kawasan wisata “Sahai Tambi Balu” dalam mengembangkan tumbuhan obat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian tumbuhan obat itu sendiri.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Hutan Desa Tahawa, KUPS Wisata “Sahai Tambi Balu”. Secara Administrasi, lokasi wisata “Sahai Tambi Balu” terletak di wilayah Kahayan Tengah kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Lokasi ini dapat ditempuh lewat jalan darat menggunakan mobil sekitar 1 jam dari Palangka Raya (ibukota Provinsi Kalimantan Tengah) menuju Kuala Kurun (ibukota Kabupaten Gunung Mas), dan dapat juga ditempuh lewat jalur sungai Kahayan menggunakan kapal dengan waktu tempuh 3-4 jam. Waktu penelitian mulai dari survey lapangan hingga penyusunan laporan dilakukan selama 1 (satu) bulan, sejak 11 Februari sampai dengan 11 Maret 2023.

### 2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah: kamera untuk dokumentasi, alat tulis menulis, parang, tape recorder untuk merekam, buku pengenalan jenis, laptop, kertas label, plastik/amplop besar untuk penyimpanan sampel tumbuhan obat apabila masih belum diperoleh nama ilmiahnya untuk dilakukan identifikasi lanjut. Bahan/subyek penelitian adalah tumbuhan berkhasiat obat yang terdapat di lokasi penelitian berdasarkan informasi informan kunci.

### 2.3. Rancangan Penelitian

Jenis data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: tata cara pengambilan tumbuhan obat, jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan, jenis penyakit yang diobati

(khasiat tumbuhan), cara pengolahan, dan cara konsumsi. Data Sekunder meliputi: kondisi social masyarakat berasal dari kantor desa Tahawa dan data yang mendukung dan memperkuat data primer, bersumber dari jurnal maupun dari internet.

#### 2.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa observasi lapangan dan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) terhadap responden. Responden adalah informan kunci (*key informan*) yang memahami secara mendalam tentang tumbuhan obat dan tata cara adat penggunaan tumbuhan obat, manfaat tumbuhan obat dan cara pemakaiannya. Informan kunci ditetapkan setelah melakukan beberapa kali wawancara dan informasi dari warga setempat. Dokumentasi data dilakukan menggunakan kamera dan rekaman untuk memudahkan pengendalian data.

#### 2.5. Analisa Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh, selanjutnya direduksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2017).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tata Cara Pengambilan Tumbuhan Obat

Pengambilan tumbuhan obat harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat dan tata cara pengambilannya. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pengambilan obat dari tempat tumbuhnya adalah garam, beras, paku atau besi, dan uang logam. Ketika tumbuhan obat diambil dari tempat tumbuhnya, juga harus memperhatikan waktu dan cuaca :

1. Tidak disarankan dilakukan pada hari Selasa. Karena menurut leluhur, hari selasa merupakan hari yang tidak baik atau dalam ejaan “dayak” arti selasa = salasa = sala = salah, sehingga ketika melakukan kegiatan

dapat merugikan atau tidak tercapai hasil yang memuaskan.

2. Dilakukan pada siang hari, sesudah pukul 12.00 waktu setempat. Tempat berdiri orang yang mengambil obat, bayangannya tidak boleh menimpa tumbuhan obat yang akan diambil atau sebaliknya bayangan tumbuhan obat tidak boleh menimpa orang yang mengambil. Bayangan orang yang mengambil dan tumbuhan obat yang diambil harus sejajar.
3. Kondisi cuaca cerah, tidak tertutup awan, dan tidak hujan.

Yang paling penting ketika mengambil tumbuhan obat dari tempat tumbuhnya, harus memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena tumbuhan obat tersebut merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa, minta mujizat untuk kesembuhan bagi “sebutkan nama orang yang sakit” dan penyakit yang diderita atau penyakit yang tidak diketahui menimpa yang sakit. Kemudian setelah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahan-bahan yang telah disiapkan yaitu, gula, beras, paku atau besi, dan uang logam ditaburkan satu persatu di pangkal tumbuhan obat yang akan diambil. Tumbuhan juga diyakini memiliki jiwa atau roh, sehingga ketika akan mengambilnya harus ijin atau permisi, sambil mengucapkan: “*aku handak balaku bitim tuh akan tatamba akan “nyewut aran” dengan “kahaban atau peres penyakit je dia ikei katawa narai mawi iye”. Awi bitim tuh hemben huran hajamban kuasa Ranying Hatalla Langit tau manantamba narai bewei kahaban. Aku dia balaku ikau bewei, tuh behas, uyah, paku, akan indu ganti takirim, mangat ikau tutu tada bahari, tau manjadi tumun kahandak akan manamba pahari “nyewut aran” te dengan “kahaban”. Hai gunam, hai lalakum, hai mujizat je ilaku. Dia marapus ikau bewei, tuh duit logam hapang kuh mamili bitim, mamili je laku kuh te. Dia aku ngasingen ikau cuma-cuma, dia aku mampatei ikau, balaku ikau, uhat muh, batangmuh, uka ikau barigas kea, belum subur harian andau”*. (Aku mau minta tubuhmu (tumbuhan obat tersebut) untuk mengobati “nama yang sakit” dan “penyakit yang diderita atau penyakit yang tidak

diketahui”. Bahwa tubuhmu ini menurut leluhur dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, mampu mengobati penyakit. Aku tidak hanya minta tubuhmu saja, ini beras, garam, paku sebagai ganti tubuhmu, supaya dapat memberi mujizat, dapat mengobati “nama yang sakit” dan “penyakit yang diderita”. Besar kegunaanmu. Besar permintaan. Besar mujizat yang diminta. Tidak hanya merusak tubuhmu saja, ini uang logam untukku membeli tubuhmu, membeli yang kuminta. Aku tidak mengambil tubuhmu cuma-cuma, tidak aku mematikanmu, meminta tubuhmu, akarmu, batangmu, supaya kamu juga sehat dan tubuh subur dikemudian hari).

Selama menggunakan atau meminum obat dari tumbuhan obat tersebut, ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan agar obat tersebut memberikan khasiatnya, antara lain :

1. Tidak boleh makan atau me-konsumsi lombok/cabe dan garam dalam keadaan mentah. Apabila ingin makan atau me-konsumsi lombok/cabe dan garam harus dimasak terlebih dahulu misalnya: sambal yang mengandung lombok/cabe dan garam digoreng atau direbus terlebih dahulu.
2. Tidak boleh makan atau me-konsumsi nasi sisa kemaren.
3. Tidak boleh makan atau me-konsumsi ikan yang licin atau tidak bersisik
4. Tidak boleh makan atau me-konsumsi ikan bulat yang dimasak/dipanggang dengan cara ditusuk.

Harus juga diperhatikan bahwa obat yang berasal dari tumbuhan obat ini mempunyai efek samping. Oleh karena itu, dalam mengkonsumsinya mengikuti aturan pemakaian, misalnya: diminum 2x sehari, atau 3x sehari

### 3.2. Jenis Tumbuhan Obat dan Manfaatnya

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan sebanyak 19 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional desa Tahawa. Ada tumbuhan obat yang pemakaiannya tidak dicampur, ada juga tumbuhan obat yang pemakaiannya harus di campur. Ada juga

tumbuhan obat yang pengobatannya di bagian luar (pemakaian luar) saja seperti cara dioles, ditempel, digosok, atau ditetes. Dan ada juga tumbuhan obat yang pemakaiannya harus diminum (pemakaian dalam). Jenis-jenis tumbuhan obat dan manfaat serta cara pengolahannya sebagai berikut:

#### 3.2.1. Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack)

Pasak bumi merupakan tumbuhan pohon dapat tumbuh hingga mencapai 10 m. Bunga berwarna putih, kuning atau merah muda. Buah berbentuk kapsul dengan panjang sampai 20 cm. Pasak bumi mempunyai akar tunjang, dengan panjang dapat mencapai 3 m berwarna coklat tua hingga hitam.



Gambar 1. Pasak Bumi

Manfaat: mengobati sakit pinggang, ginjal, kurang lancar haid, melancarkan peredaran darah, meningkatkan daya tahan tubuh, menguatkan empedu (kalau sering makan makanan yang mengandung bahan pengawet), mengeluarkan racun lewat keringat.

Cara pengolahan: bagian yang digunakan adalah akar. Akar dicuci sampai bersih, dipotong-potong kecil 2-5 cm, dapat direbus atau cukup direndam dengan air panas. Diminum ketika hangat, pagi dan malam hari sebelum tidur.

#### 3.2.2. Karamit Antang

Karamit antang merupakan tumbuhan perdu. Manfaat: mengobati katarak dan mata merah. Cara pengolahan: bagian yang digunakan adalah daun muda (pucuk daun). Daun ditumbuk hingga halus. Kemudian ditempelkan

ke jempol kaki yang bersebrangan dengan mata yang sakit. Misalnya: bila mata yang sakit sebelah kanan, maka hasil tumbukan daun diikatkan pada jempol kaki sebelah kiri, demikian sebaliknya. Bila mata yang sakit sebelah kiri, maka hasil tumbukan daun diikatkan pada jempol sebelah kanan. Waktu penggunaan sebaiknya pada waktu kita akan tidur. Jumlah daun yang ditumbuk sebaiknya ganjil, pada pemakaian pertama sebanyak 3 helai, kedua sebanyak 5 helai, ketiga sebanyak 7 helai, ke empat sebanyak 9 helai. Kemudian hari selanjutnya di ulang lagi.



Gambar 2. Karamit Antang

### 3.2.3. Kambasulan

Kambasulan merupakan tumbuhan pohon kecil hingga sedang. Kulit batang kecoklatan hingga abu-abu pucat. Buah muncul dari permukaan batang, berbentuk bulat berwarna hijau, saat masih muda berwarna hijau keputihan. Daun berbentuk lanset, duduk berhadapan, mempunyai ciri tulang daun berjumlah 3 tersusun hamper sejajar. Bunga berwarna putih kebiruan, diameter sampai 7 mm, tersusun dalam bundel ketiak.

Manfaat: untuk kesehatan saraf mata, tumor, ginjal, ambeien dan sakit badan yang tiba-tiba (merah, benjol, linu). Daun dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan bedak dingin.

Cara pengolahan: pemakaian dalam: untuk kesehatan saraf mata, tumor, ginjal dan ambeien. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian akar. Akar dicuci bersih, dipotong-potong ukuran 2-5 cm. Dapat direbus atau direndam air panas sebanyak 1 gelas air. Diminum ketika hangat pagi dan malam hari.

Pemakaian luar: untuk sakit kulit yang tiba-tiba (misalnya kena getah rengas). Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Daun digosok diantara 2 tangan hingga daun lemas, kemudian dioleskan atau ditempelkan pada bagian kulit yang sakit. Apabila dimanfaatkan sebagai bedak dingin dicampur dengan beras yang sudah direndam, kemudian dihaluskan. Setelah halus dibuat bulat-bulat kecil, dikeringkan supaya tahan lama. Ketika akan digunakan sebagai bedak, dicampur dengan air dingin baru dioleskan ke wajah.



Gambar 3. Kambasulan

### 3.2.4. Kalalawit Merah (*Uncaria gambir Roxb*)

Merupakan tumbuhan yang merambat/menggantung pada pohon.



Gambar 4. Kalalawit Merah

Manfaat: untuk tumor, kanker, jantung, meningkatkan ketahanan tubuh.

Cara pengolahan: bagian yang digunakan adalah akar yang menggantung pada pohon. Dicuci bersih, dipotong-potong kecil 2-5 cm. Direbus atau direndam sebanyak 1 gelas air. Diminum ketika hangat pagi dan malam hari.

### 3.2.5. Rarimpung

Rarimpung merupakan tumbuhan yang memiliki ruas seperti tebu, dan kalua besar seperti bambu.



Gambar 5. Rarimpung

Manfaat: untuk penyubur kandungan ibu-ibu yang sulit hamil.

Cara pengolahan: bagian yang digunakan adalah batang yang beruas. Diiris tipis langsung dimakan, atau dapat dimakan bersama sirih sebagai teman menginang.

### 3.2.6. Kayu Amal/Tabat Barito (*Ficus deltoidei* Jack)

Tabat barito merupakan tanaman perdu dengan tinggi 0,5-3 m. Batang coklat keabu-abuan. Daun besar bulat sebagai tumbuhan betina dan lonjong sebagai tumbuhan jantan. Daun tersusun zig-zag pada cabang, bertangkai Panjang 0,1-9 cm, apabila digosok daun tidak robek. Buah tabat barito saat muda berwarna hijau dan saat matang dapat berwarna kuning, merah, oranye atau ungu. Bunga berpasangan berwarna kuning jingga atau merah ungu tua.



Gambar 6. Kayu Amal/ Tabat Barito

Manfaat: untuk menurunkan tekanan darah tinggi, keputihan pada perempuan, datang bulan kurang lancar, meningkatkan gairah seksual, membantu mempercepat pengeringan luka setelah melahirkan.

Cara pengolahan: batang dan akar tabat barito dicuci bersih, dipotong-potong kecil 2-4 cm. Direbus atau direndam dengan air panas sebanyak 1 gelas. Ketika hangat baru diminum pagi dan malam hari. Untuk meningkatkan gairah seksual dan membantu mempercepat pengeringan luka setelah melahirkan dapat dicampur dengan akar/ batang sintuk dan saluang belum. Pemakaian juga dapat dilakukan secara “batimung” atau sauna untuk mengeluarkan racun melewati keringat.

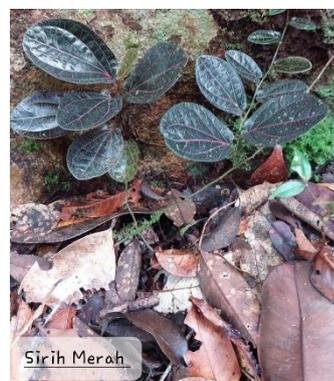
### 3.2.7. Saluang Belum (*Lavanga sarmentosa* (blume) Kurz)

Manfaat dan cara pengolahan sama seperti tabat barito.



Gambar 7. Saluang Belum

### 3.2.8. Sirih Merah Hutan/ Sirih Haramaung (*Piper sp*)



Gambar 8. Sirih Merah

Manfaat: penyakit/ luka dalam, tumor, kanker, kanker rahim, pendarahan.

Cara pengolahan: bagian yang digunakan daun. Daun sebanyak 3 lembar direbus dengan 1 gelas air hingga mendidih. Diminum ketika hangat 1-3 kali sehari.

### 3.2.9. Kayu Putih Hutan (*Melaleuca leucadendra*)

Kayu putih hutan merupakan tumbuhan berupa pohon. Apabila diremas, daunnya memiliki aroma minyak kayu putih pada umumnya.



Gambar 9. Kayu Putih Hutan

Manfaat: meringankan gejala flu dan pilek, sakit perut, digigit serangga.

Cara pengolahan: bahan yang digunakan daun. Daun digosok menggunakan tangan hingga menghasilkan sedikit minyak. Lebih bagus apabila daun muda. Kemudian dioles pada tempat yang sakit.

### 3.2.10. Tutup Kabali/ Malam-malam (*Dyospyros areolate*)

Tutup kabali merupakan tumbuhan liana yang merambat/menggantung pada pohon besar, hampir mirip dengan bajakah yang merambat di pohon. Yang membedakan dengan bajakah adalah tutup kabali memiliki akar yang berwarna hitam.

Manfaat: penyakit liver (hati)

Cara penggunaan: bagian yang digunakan akar. Akar dicuci bersih, kulitnya dikupas, dipotong-potong kecil 2-5 cm. Direbus atau direndam dalam air panas. Diminum ketika hangat pada pagi dan malam hari.



Gambar 10. Tutup Kabali

### 3.2.11. Bajei Kalawet (*Alsophylla latebrosa*)

Bajei kalawet merupakan tumbuhan semak berupa paku-pakuan.



Gambar 11. Bajei Kalawet

Manfaat: untuk obat asma, diare/disentri, bisul, dan obat luka membantu menghindari infeksi.

Cara penggunaan: untuk obat asma, diare/disentri, bagian yang digunakan akar. Akar dicuci bersih kemudian direbus atau direndam dengan air panas sebanyak 1 gelas. Diminum ketika hangat pada pagi dan sore hari. Untuk obat bisul yang sudah pecah atau luka, bagian yang digunakan daun muda. Daun muda digosok sampai lebut kemudian ditempel pada bisul yang sudah pecah atau luka, diikat.

### 3.2.12. Rambangun (*Acronychia pedunculata*)

Rembangun merupakan tumbuhan pohon, dengan batang silindris lurus, kulit coklat, halus dan pecah-pecah dangkal. Memiliki 3 daun pada setiap tangkai, berbentuk elips. Bunga hijau kekuningan. Buah berbiji 3-5 biji, keras.



Gambar 12. Rambangun

Manfaat: untuk obat luka (dalam dan luar), menjaga dari pengaruh roh jahat.

Cara penggunaan: bagian yang digunakan adalah daun dan batang bagian dalam. Daun dan batang di iris, kemudia ditumbuk sampai halus. Peras ambil airnya lalu diminum. Ampas daun dan batang yang sudah dihaluskan tadi dipanaskan di atas api menggunakan daun pisang, setelah hangat kuku baru ditempelkan pada luka. Sebaiknya dilakukan pada waktu akan tidur.

### 3.2.13. Panamar Pari

Manfaat: untuk obat ginjal, melancarkan kencing yang tidak lancar, infeksi saluran kencing, gejala prostat, malaria.



Gambar 13. Panamar Pari

Cara penggunaan: bagian yang digunakan umbi. Umbi dicuci bersih dapat langsung dimakan seperti umbi umumnya. Dapat juga sebagai teman menginang sirih.

### 3.2.14. Tawar Ut

Merupakan tumbuhan sejenis parasite yang tumbuh dipohon.

Manfaat: sakit lambung (maag)

Cara penggunaan: bagian yang digunakan umbi. Dibuka kulitnya, dapat langsung dimakan atau dikeringkan untuk tahan lama.

### 3.2.15. Dadap hutan

Dadap hutan merupakan tumbuhan perdu. Daun berpasangan berbentuk lonjong.



Gambar 15. Dadap Hutan

Manfaat: obat diare

Cara penggunaan: bagian yang digunakan akar. Dicuci bersih, dipotong-potong kemudian direbus atau direndam air panas. Diminum ketika hangat pada pagi dan malam hari.

### 3.2.16. Uru Simat (*Lophatherum gracile*)

Uru simat merupakan tumbuhan rerumputan.

Manfaat: Obat tensi darah tinggi. Tidak disarankan bila mempunyai tekanan darah rendah.

Cara penggunaan: bagian yang digunakan umbi. Umbi dibersihkan dan dapat langsung dimakan, dengan cara dikunyah di geraham. Apabila sudah dikunyah di sebelah kiri tidak boleh dipindah dikunyah di sebelah kanan, demikian juga sebaliknya. Untuk hasil yang lebih maksimal uru simat dicampur dengan

akar alang-alang dan akar sop sayur, direndam air panas. Dapat diminum hangat dan dingin.



Gambar 16. Uru Simat

Cara penggunaan: batang muda diperas dan airnya diminum.



Gambar 18. Tewu Ahem

### 3.2.17. Pahakung

Pahakung adalah sejenis tumbuhan paku-pakuan epifit.



Gambar 17. Pahakung

Manfaat: obat bisul di dalam (tumor), liver.

Cara penggunaan: bagian yang digunakan akar. Akar muda yang menjalar, dipotong, dihaluskan diperas airnya diminum. Ampasnya diletakkan di daun pisang dipanaskan. Setelah hangat ditempelkan pada bagian yang sakit.

### 3.2.18. Tewu Ahem (*Saccharum sp*)

Tewu ahem adalah tumbuhan herba sejenis tebu-tebuan.

Manfaat: obat asma, batuk.

### 3.2.19. Burut Maung/ Sarang Semut (*Myrmecodia sp*)

Ada dua jenis tumbuhan burut maung, yaitu: burut maung yang tumbuh di tanah dan burut maung di tumbuhan. Burut maung hidupnya menempel pada jenis tumbuhan lain untuk dapat berkembang.



Gambar 18. Burut Maung

Manfaat: sebagai rabun, hernia “baburut” pada laki-laki, kolesterol.

Cara penggunaan: Jenis burut maung dari tanah. Burut maung dibakar dan asapnya di arahkan ke kemaluan. Kemudian besoknya, ambil 2 ember air yang seimbang, diangkat dan berjalan. Posisi tubuh harus seimbang. Cara ini diyakini dapat mempercepat sembuh setelah melahirkan.

Untuk mengobati hernia, digunakan burut maung dari tumbuhan. Burut maung direndam dengan air panas, setelah dingin baru diminum. Kemudian burut maung juga dibakar hingga

menjadi arang, dicampur minyak kelapa untuk dioles pada tempat yang sakit.

Untuk mengobati kolesterol. Burut maung tumbuhan diiris tipis, dikeringkan, ditumbuk sehingga menjadi tepung/bubuk. Setelah menjadi tepung/ bubuk diseduh dengan air panas (seperti membuat kopi) dan diminum.

#### 4. Kesimpulan

Masyarakat desa Tahawa yang didominasi suku Dayak Ngaju dalam memanfaatkan tumbuhan obat tidak mengambilnya secara sembarangan dari tempat tumbuhnya, tetapi melalui tata cara atau aturan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan kearifan lokal tumbuhan obat. Tumbuhan obat dapat dimanfaatkan secara tunggal atau dicampur. Bagian tumbuhan obat yang digunakan dapat dari akar, batang, dan daun. Tumbuhan obat dapat digunakan untuk pemakaian luar dan pemakaian dalam.

#### Daftar Pustaka

Agil, M. (2021). Identifikasi Tumbuhan Famili Leguminosae sebagai Penyusun Struktur Vegetasi Hutan Kayu Putih. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 1(1), 7-18.

Alfani, N. R., Febrianti, R., & Amananti, W. (2023). Analysis of Total Flavonoid Content in the Extract of Bajakah Kalalawit Root (*Uncaria gambir* Roxb) Infunded Results. *Indonesian Journal of Chemical Science and Technology (IJCST)*, 6(1), 65-75.

Anggriani, M. F. (2018). Identifikasi dan Potensi Senyawa Metabolit Sekunder Pada Akar Tumbuhan Saluang Belum (*Lavanga sarmentosa* (Blume) Kurz) Sebagai Afrodisiak. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 97-102.

Courtina.id. Diposted pada 25 Juni 2021. 3 Jenis Kayu Bajakah Beserta Ciri Dan Karakteristik (*Kategori Artikel*). Diakses

pada 19 Maret 2023 dari

<https://courtina.id/jenis-kayu-bajakah/>

Heriyanto, N. M., Sawitri, R., & Subiandono, E. (2006). Kajian ekologi dan potensi pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.) di kelompok hutan sungai Manna-sungai Nasal, Bengkulu.

Lis Nurrani, Supratman Tabba & Hendra S. Mokodompit. 2015. Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Oleh Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Provinsi Maluku Utara (Local Wisdom i t Utilization of Medicine Plants Around Aketajawe Lolobata National Park, North Maluku Province). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 12 No. 3 Desember 2015, Hal 163-175.

Nugroho, I.A. (2010) . Lokakarya Nasional ( ) Tumbuhan Obat Indonesia.Asian Pacific Forest Genetic Resources Programme Kerjasama Penelitian dan Pusat Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. 1-2

Pebiola, C. A. 2022. Etnobotani Dan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Desa Sepoyu, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya. Skripsi (*tidak dipublikasikan*)

Rimba kita.com. Bajakah – Taksonomi, Jenis, Kandungan, Manfaat Obat Kanker & Budidaya. Di akses pada 19 Maret 2023, pukul 19.28 wib dari <https://rimbakita.com/bajakah/>

Sari, A., Linda, R., & Lovadi, I. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*. Volume 4 No. 2, November 2015 : 1-8

Suarakahayanews.com. Dipost pada 6 April  
2022. Menuju Wisata Alam Desa  
Tahawa, ada Air Terjun Berkhasiat  
Sembuhkan Penyakit. Diakses pada 19  
Maret 2023.  
[https://www.suarakahayanews.com/me  
nuju-wisata-alam-desa-tahawa-ada-air-  
terjun-berkhasiat-sem-buhkan-penyakit/](https://www.suarakahayanews.com/menuju-wisata-alam-desa-tahawa-ada-air-terjun-berkhasiat-sem-buhkan-penyakit/)

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif,  
Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta